

Sekelumit catatan sesudah menonton film "Jagal"

Warsito

Bulan Maret yang lalu saya mendapat kesempatan menonton film "Jagal" ("The Act of Killing") yang diputar di festival film dokumenter di Stockholm. "Jagal" menceritakan peristiwa yang terjadi pada masa tertentu dalam sejarah Indonesia, yaitu peristiwa pembunuhan orang2 komunis yang terjadi di Medan pada tahun2 1965 dan 1966. Cerita yang diungkapkan dalam film ini terasa begitu kuat, karena dituturkan sendiri oleh para pelaku pembunuhan itu dengan memperagakan cara2 mereka melakukan pembunuhan itu. Para pelaku pembunuhan itulah yang menjadi pemain di dalam film.

Anwar Congo adalah figur utama dalam film itu. Anwar menceritakan, pada tahun 60-an dia dan teman2nya hidup sebagai tukang catut karcis bioskop di kota Medan. Mereka menamakan diri mereka preman, orang yang bebas berbuat menurut kehendak hatinya.

Disamping Anwar Congo dan teman2nya, dalam film "Jagal" ditunjukkan adanya Pemuda Pancasila yang ikut aktif dalam pembunuhan orang2 komunis. Anwar adalah anggota Pemuda Pancasila.

Hal lain yang ditayangkan dalam film adalah hadirnya pejabat pemerintah yang datang untuk memberi semangat kepada pelaku2 pembunuhan.

Film "Jagal" penuh dengan adegan yang menggambarkan kekejaman dan membikin takut yang menonton. Tetapi jalannya seluruh cerita menggambarkan bahwa pembunuhan kejam dengan cara yang menakutkan itu bagi para pelaku pembunuhan adalah sesuatu yang harus mereka lakukan dan mereka melakukannya dengan senang. Mereka tidak merasa berbuat salah, bahkan Adi, seorang diantara para pelaku pembunuhan itu membanggakan perbuatan mereka dan berkata "kami menang". Di bagian akhir film ada adegan bidadari2 menari lemah gemulai. Adegan ini dapat diartikan, menurut penangkapan saya, bahwa para pelaku pembunuhan itu adalah pahlawan yang di dunia lain akan masuk sorga.

Sesudah menonton film "Jagal" saya memperoleh beberapa kesan.

Pertama, "Jagal" mengungkapkan pengakuan yang terus terang dari pelakunya sendiri tentang pembunuhan kejam orang2 komunis pada tahun2 1965 dan 1966. Ini terjadi di Medan, tetapi pembunuhan2 kejam juga terjadi di tempat2 lain di Sumatera, di Jawa, di Bali. Pengejaran orang2 komunis dan yang dituduh komunis terjadi di banyak daerah di Indonesia. Mengikuti release film "Jagal", kanal TV Aljazeera menurunkan laporan melalui acara "101 East" tentang pembunuhan2 yang terjadi di Bali dan di Blitar yang juga dituturkan sendiri oleh pelakunya.

Jadi pembunuhan massal memang terjadi di Indonesia pada tahun2 1965 dan 1966. Selama ini hal itu selalu ditutup-tutupi, meskipun orang sudah tahu. Di luar Indonesia orang2 mungkin tidak tahu karena seperti dikatakan dalam laporan Aljazeera dengan rapi disembunyikan terhadap dunia luar. "Ini adalah salah satu dari pembunuhan paling berdarah dalam abad 20 yang dengan rapi disembunyikan terhadap dunia luar - pembunuhan sistematis orang2 komunis dan yang dituduh komunis pada tahun2 1965 dan 1966 di Indonesia." (Aljazeera, 101 East).

Pengakuan yang terus terang ini memperkuat laporan hasil penyelidikan Komnas HAM yang menyimpulkan bahwa telah terjadi pelanggaran HAM berat dalam pembunuhan massal di tahun2 1965 dan 1966.

Kedua, "Jagal" menggambarkan pembunuhan dilakukan dengan kekejaman yang diluar batas kemanusiaan - dicekik dengan melilitkan kawat di leher kemudian ditarik sekuat-kuatnya dari dua ujungnya, dicekik dengan menginjakkan kaki meja di leher kemudian para pembunuh duduk diatas meja sambil menyanyi. Kekjaman itu diakui sendiri oleh para pelaku. Dalam salah satu adegan, Adi berkata seperti ini: "dalam film 'Pengkhianatan G 30 S PKI' dikatakan mereka kejam. Kita lebih kejam". Kebohongan yang disebarkan oleh militer melalui berita di koran2, seperti Gerwani memotong kemaluan para jenderal di Lubang Buaya dan menari "Harum Bunga" dengan telajang, menyulut kemarahan massa untuk melakukan pembunuhan. Tetapi menarik yang dikatakan oleh Adi bahwa berita Gerwani menari-nari perlu diragukan, karena dalam situasi pembunuhan seperti pada waktu itu segalanya perlu dilakukan dengan cepat.

Menghabisi nyawa orang dengan cara keji adalah pelanggaran HAM. Dan itu dilakukan dimana terjadi pembunuhan. Lain dengan yang cara2 Anwar Congo dan teman2nya, di Jawa Timur pembunuhan ada yang dilakukan dengan cara kepala dipenggal kemudian dipamerkan di piggir jalan. Dalam laporan Aljazeera tentang pembunuhan2 yang terjadi di Bali dan di Blitar, para pelaku menceritakan pembunuhan dilakukan diantaranya dengan menggunakan benda keras dipukulkan di bagian belakang kepala, ada yang menggunakan parang untuk memenggal leher.

Ketiga, pemerintah dan militer terlibat dalam pembunuhan massal. Dalam film "Jagal" tidak ditunjukkan adanya militer yang langsung ikut dalam pembunuhan, tetapi adanya keterlibatan militer tidak diragukan. Pelaku pembunuhan di Bali mengatakan, kecuali menggunakan parang dia juga menggunakan senapan. Dari mana? Dalam buku "Dalih untuk Pembunuhan Massal. Gerakan 30 September & Kudeta Suharto di Indonesia" John Roosa mengatakan bahwa pembunuhan secara besar-besaran terjadi di suatu daerah hanya sesudah militer datang ke daerah itu. Laporan hasil penyelidikan Komnas HAM tentang pelanggaran HAM berat dalam pembunuhan massal di tahun2 1965 dan 1966 dengan jelas mengatakan

bahwa salah satu unit negara yang patut dimintai pertanggungjawaban adalah struktur Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban (Kopkamtib) yang dipimpin oleh mantan presiden Suharto.

Melalui menonton film "Jagal" dan mengingat laporan Komnas HAM dapat dikatakan dengan lebih meyakinkan, bahwa pembunuhan massal di tahun2 1965 dan 1966 adalah pelanggaran HAM berat yang dilakukan oleh negara Indonesia pada masa Orde Baru yang dikepalai oleh Suharto.

Dari beberapa kesan di atas saya ingin mengutarakan beberapa pemikiran berikut.

Pertama, selama ini pembunuhan massal yang terjadi di Indonesia pada tahun2 1965 dan 1966 tidak pernah menjadi berita di luar Indonesia. Adanya pembunuhan massal ditutup-tutupi dengan rapi. Jika film "Jagal" diputar di banyak negeri, film ini akan membuka mata orang2 di banyak negeri, sehingga dengan demikian dukungan internasional terhadap tuntutan para korban pembunuhan sedikit demi sedikit bisa dihimpun. Dari pemutaran "Jagal" di Stockholm dapat dilihat adanya perhatian yang cukup besar dari masyarakat setempat. Sambutan positif juga bisa dilihat dari kenyataan bahwa film "Jagal" menjadi berita di beberapa media di Swedia. Tekanan internasional terhadap penguasa Indonesia yang selama ini tidak mau mengakui adanya pelanggaran HAM berat di masa lalu adalah penting.

Kedua, sekarang "Jagal" tidak bisa diputar terbuka di Indonesia. Masih terlalu banyak orang2, terutama militer dan politikus2 penerus Orde Baru, yang menentang pembunuhan massal di tahun2 1965 dan 1966 diungkapkan. Ketika laporan penyelidikan Komnas HAM tentang pelanggaran HAM dalam pembunuhan massal di tahun2 1965 dan 1966 diumumkan, reaksi mereka sangat keras. Djoko Suyanto, Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan mengatakan pembunuhan itu dibenarkan untuk menyelamatkan negara dari komunisme (directaction.org.au). Tetapi yang terjadi sekarang Indonesia tidak selamat dari cengkeraman neo-liberalisme.

Kalau berbicara tentang pembunuhan massal di tahun2 1965 dan 1966, orang2 seperti Djoko Suyanto selalu mengaitkan masalah itu dengan G30S yang mereka katakan sebagai percobaan kudeta oleh PKI. Padahal sampai sekarang peristiwa G30S masih merupakan peristiwa yang misterius, kalau berbicara mengenai dalang G30S tidak ada yang bisa membuktikan siapa dalangnya. Banyak versi. Dan tidak ada bukti bahwa PKI mau kudeta. Jadi tepat seperti judul buku John Roosa, Gerakan 30 September (yang sampai sekarang masih merupakan peristiwa yang misterius) dijadikan dalih untuk melakukan pembunuhan massal. Dua hal yang dikait-kaitkan. G30S adalah peristiwa yang misterius, sedangkan pembunuhan massal di tahun2 1965 dan 1966 adalah sesuatu yang benar2 terjadi dalam kenyataan. Pembunuhan ini adalah pelanggaran HAM berat yang

dilakukan oleh negara pada jaman Orde Baru yang dikepali oleh Suharto. Ketika kita berbicara tentang pembunuhan massal di tahun2 1965 dan 1966, maka hal yang benar2 terjadi dalam kenyataan inilah, pelanggaran HAM berat inilah, yang menjadi pokok persoalan.

Djoko Suyanto masih mengatakan negeri ini tidak akan seperti yang sekarang kalau pembunuhan massal tidak terjadi. Hoho ... memang, kalau pembunuhan massal tidak terjadi, kalau pemerintahan Sukarno tetap berdiri, kalau PKI tidak dihancurkan, maka negeri ini tidak akan menjadi jorok orang asing seperti Indonesia sekarang, sampai hutan jadi gundul dan kekayaan tambang terkuras, hutang luar negeri terus bertambah sampai2 tidak tahu entah sampai kapan beban anak cucu mengembalikannya akan selesai.

Di Indonesia, "Jagal" hanya bisa diputar secara tertutup melalui undangan kepada orang2 tertentu. Namun sekarang telah diputar dengan cara ini di banyak kota di seluruh Indonesia. Makin banyak orang yang bisa menonton film ini, akan makin terasa pengaruh positifnya kepada perjuangan untuk mengungkapkan kebenaran dan menegakkan keadilan.

Warsito
April 2013